

**KEBERADAAN KESENIAN RELIGI CHADISSISWO
DI DESA ARGODADI SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI**



SIWI NURJATI MAHANANI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

NO. DAFTAR	440 / FSPS / ST / 95
KLAS	793.559 82 Mah k
TEMA	April '95 24

**KEBERADAAN KESENIAN RELIGI CHADISSISWO
DI DESA ARGODADI SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI**



Oleh :

SIWI NURJATI MAHANANI



KT008016

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

**KEBERADAAN KESENIAN RELIGI CHADISSISWO
DI DESA ARGODADI SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI**



Oleh :

SIWI NURJATI MAHANANI

No. Mhs. : 891 0343 011



**Tugas akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
Jenjang studi Sarjana dalam bidang
Seni Tari
1995**

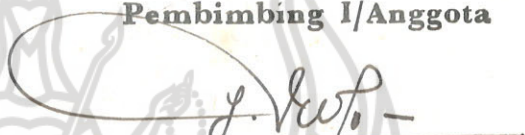
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal : 17 Januari 1995



I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum
Ketua/Anggota



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
Pembimbing I/Anggota



Drs. Y. Surojo
Pembimbing II/Anggota

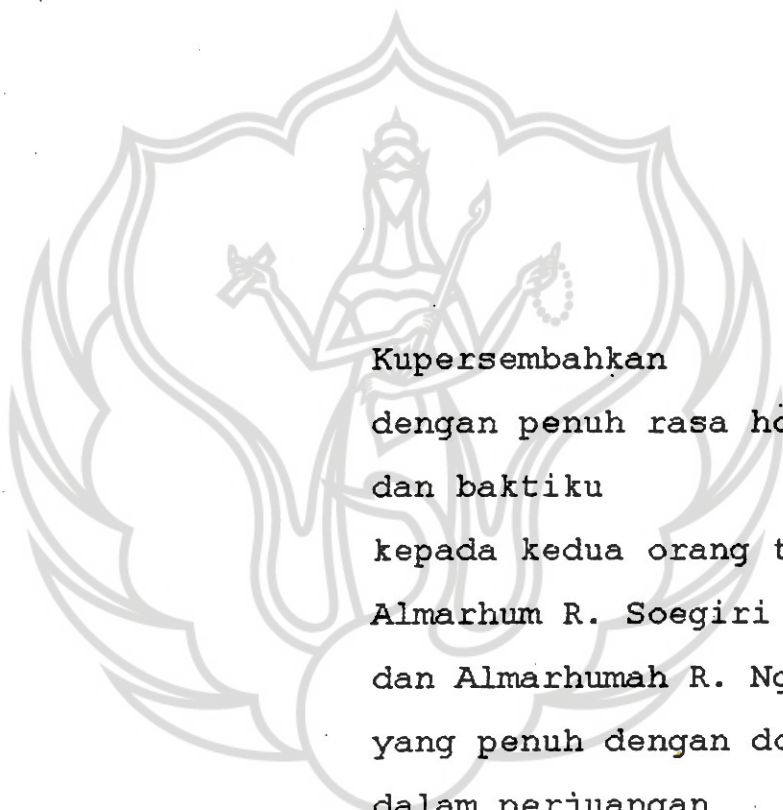


Drs. Pendo Martono
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Ben Suharto, S.S.T., M.A
NIP. 130 442 730



Kupersembahkan
dengan penuh rasa hormat
dan baktiku
kepada kedua orang tua :
Almarhum R. Soegiri Hadi W
dan Almarhumah R. Ngt. Soelastri
yang penuh dengan doa restu
dalam perjuangan
demi keberhasilan
dan kesuksesanku,
Semua kakakku yang selalu
membantu dalam usahaku dan
orang yang kukasihi dan
mengasihiku.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulisan tugas akhir dengan judul "Keberadaan Kesenian Religi Chadissiswo Sebuah Tinjauan Sosiologi" ini berhasil diselesaikan, meskipun dalam waktu yang cukup lama serta mengalami hambatan.

Terwujudnya karya tulis ini dimaksudkan untuk menyelesaikan Studi program S-1 di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulisan ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara materiil dan spirituil. Untuk itu pada kesempatan yang baik ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Y. Sumandiyo Hadi S.S.T., S.U. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penyusunan tugas akhir sampai selesai.
2. Bapak Drs. Y. Surojo selaku pembimbing II yang telah memberikan dorongan dan bimbingan selama proses penyusunan tugas akhir ini selesai.
3. Bapak Drs. Sarjiwo selaku pembimbing studi penulis di Institut Seni Indonesia.
4. Para petugas perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak Setyo Pranyoto, BA. selaku Kepala Desa Argodadi yang telah memberikan izin dan bantuannya selama penulis meneliti.
6. Bapak Suharjo selaku penanggung jawab kesenian Chadissiswo dan warga masyarakat dusun Sungapan Dukuh yang telah banyak memberikan bantuan dan informasi selama penulis melakukan penelitian.
7. Almarhum Bapak dan Ibu, serta kakak-kakakku tercinta yang telah banyak memberikan doa restu dan bantuannya dalam setiap langkahku selama ini.
8. Sahabat-sahabatku semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan doa hingga terselesainya tugas akhir ini.

Semoga Tuhan melimpahkan berkat dan rahmatnya kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas hingga terselesainya karya tulis ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini masih terdapat kekurangan baik dalam teknik penyusunan maupun dalam hal materinya. Akhir kata, penulis berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta menimbulkan ide baru untuk tulisan selanjutnya.

Yogyakarta, Januari 1995

Penyusun,

Siwi Nurjati Mahanani

RINGKASAN

KEBERADAAN Kesenian Religi Chadissiswo
di Desa Argodadi Sebuah Tinjauan Sosiologi

Oleh

Siwi Nurjati Mahanani

Kesenian tradisional merupakan salah satu aktivitas manusia baik manusia sebagai makhluk individu ataupun sebagai anggota masyarakat. Kesenian sebagai warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat pedesaan telah dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat yang memilikinya.

Demikian halnya dengan kesenian Chadissiswo sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional yang bersifat keagamaan telah dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat itu adalah desa Argodadi dusun Sungapan Dukuh, kecamatan Sedayu, kabupaten Bantul. Kelangsungan hidupnya sangat berguna bagi masyarakat daerah itu yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Oleh karena kehadirannya membawa dampak yang positif yaitu berfungsi sebagai sarana dakwah dan sarana sosial.

Sebagai sarana dakwah mempunyai peranan sebagai penyebaran atau penyiaran agama Islam. Sedangkan pada sarana sosial adalah mempunyai peranan sebagai pemeriah suasana atau hiburan tanpa memungut bayaran dan mempererat persaudaraan.

Chadissiswo sebagai kesenian yang bersifat religi, dalam masyarakat Argodadi dusun Sungapan Dukuh telah mendapat tempat dihati para setiap pendukungnya. Hal itu disebabkan adanya ajaran yang sangat berguna bagi kehidupan masyarakatnya. Ajaran itu *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, suatu ajaran tentang kebaikan dan mencegah tentang kejahatan. Penyampaian dari ajaran itu melalui syair-syair yang lantunkan dan makna gerak yang ditarikannya.

Pertunjukan kesenian Chadissiswo dibagi menjadi tiga penyajian, akan tetapi masih dalam satu pementasan yaitu penyajian Rodat (bertema kepahlawanan), penyajian Setrat (bertema keagamaan) dan terakhir penyajian Akrobatik. Untuk waktu yang dibutuhkan kurang lebih 3 sampai 4 jam yaitu bisa malam hari atau siang hari (tergantung pada orang yang membutuhkannya). Malam hari dimulai pukul 20.00-23.00 WIB, sedangkan pada siang hari dimulai pukul 11.00-13.00 WIB.

Melalui proses perjalanan waktu keberadaan kesenian Chadissiswo sekarang telah mengalami berbagai kemajuan yaitu seringnya dipentaskan dalam peristiwa-peristiwa tertentu yang sangat mendukung kelangsungan hidup masyarakat. Baik melalui peristiwa-peristiwa keagamaan seperti peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an, Isro Mirod maupun peristiwa-peristiwa nasional lainnya. Kemajuannya telah memperoleh prestasi atau penghargaan dari pemerintah baik tingkat daerah atau tingkat propinsi. Dengan demikian kesenian Chadissiswo akan menjadi lebih diakui

keberadaannya didalam kehidupan masyarakat khususnya dusun
Sungapan Dukuh.

Yogyakarta, Januari 1995

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tinjauan Pustaka.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Metode Penelitian.....	13
1. Tahap Pengumpulan Data.....	14
a. Studi Pustaka.....	14
b. Observasi.....	14
c. Wawancara.....	14
2. Tahap Analisa Data.....	15
3. Tahap Penyusunan Laporan.....	15
BAB II. TINJAUAN UMUM KESENIAN RELIGI CHADISSISWO..	17
A. Struktur Masyarakat.....	18
B. Asal Usul Kesenian Chadissiswo.....	27
C. Pengertian Chadissiswo.....	31

D. Bentuk Penyajian.....	33
1. Tema.....	34
2. Jumlah Penari.....	35
3. Pola Lantai.....	36
4. Gerak Tari.....	37
a. Rodat.....	38
b. Setrat.....	43
c. Akrobatik.....	47
5. Irianan.....	49
6. Properti.....	53
7. Busana dan Tata Rias.....	53
a. Busana Rodat.....	54
b. Busana Setrat.....	54
c. Busana Akrobatik.....	55
d. Busana Pengiring.....	55
e. Tata Rias.....	55
8. Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	56
BAB III. KEBERADAAN Kesenian Religi Chadissiswo....	57
A. Seni Dakwah.....	60
B. Seni Sosial.....	65
1. Seni Hiburan.....	66
2. Seni Adat.....	67
BAB IV. KESIMPULAN.....	70
DAFTAR REFERENSI.....	72
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Penari Rodat dan Setrat bersama-sama melakukan tarian pada saat peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW.....	42
Gambar 2. Penari Rodat dan Setrat sedang melakukan gerak tari bersembayang atau berdoa.....	43
Gambar 3. Penari Setrat menyesuaikan tempat untuk melakukan gerakan.....	46
Gambar 4. Penari Setrat melakukan gerak bersembayang atau berdoa.....	46
Gambar 5. Penari Setrat sedang melakukan gerak bersalaman.....	47
Gambar 6. Penari Akrobatik sedang memperagakan kebolehannya.....	49
Gambar 7. Para Pengiring kesenian Chadissiswo...	51
Gambar 8. Sebagian para pengiring dan instrumen yang digunakan.....	52
Gambar 9. Anggota kesenian Chadissiswo berpartisipasi HUT Kabupaten Bantul...	66
Gambar 10. Para pendukung kesenian Chadissiswo yang sebagian besar para pemuda.....	67
Gambar 11. Busana penari Rodat.....	78
Gambar 12. Busana penari Setrat.....	79
Gambar 13. Busana pembawa Peluit.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kumpulan syair-syair kesenian Chadissiswo.....	75
Lampiran 2. Gambar busana penari Rodat, Setrat dan Pembawa Peluit.....	78
Lampiran 3. Daftar Kegiatan dan Kemajuan Kesenian Chadissiswo.....	81
Lampiran 4. Denah Tempat Pertunjukan.....	82
Lampiran 5. Surat Keterangan Organisasi Chadissiswo.....	83
Lampiran 6. Piagam Penghargaan Kesenian Chadissiswo.....	84
Lampiran 7. Peta Desa Argodadi.....	85

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian sebagai hasil proses kreatif adalah salah satu dari budaya manusia. Pada dasarnya merupakan suatu proses dari cipta, rasa, dan karsa yang terdiri dari pola-pola perilaku manusia yang diwujudkan sebagai jawaban terhadap kondisi lingkungan serta tuntutan zaman. Akan tetapi pada zaman pembangunan ini banyak kesenian tradisional semakin menghilang. Hal itu dikarenakan banyak pengaruh kebudayaan asing baik melalui media elektronik maupun interaksi sosial lainnya. Kebudayaan asing itu ada yang cocok dan tidak dengan kebudayaan Indonesia. Untuk itu sebagai generasi penerus kesenian sudah menjadi kewajibannya mengangkat kembali kesenian yang hampir hilang dan menjaga kelestariannya melalui penelitian-penelitian ataupun penyajiannya.

Berangkat dari pembicaraan mengenai pelestarian kebudayaan masyarakat yang berupa kesenian, maka kesenian itu adalah satu unsur kebudayaan universal. Unsur-unsur kebudayaan universal itu sering disebut *Cultural Universal*, yang mencakup beberapa hal antara lain:

1. Peralatan dan Perlengkapan hidup manusia
2. Mata pencaharian hidup dan Sistem ekonomi
3. Sistem pengetahuan
4. Sistem Kemasyarakatan

5. Bahasa
6. Kesenian
7. Religi.¹

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka kesenian tidak pernah akan lepas dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Oleh karena antara masyarakat dengan kebudayaan terdapat hubungan yang erat, tidak terpisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Selo Sumardjan bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.² Dengan demikian tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.³ Jadi betapa pentingnya kebudayaan suatu masyarakat sebagai hasil karya cipta, rasa dan karsa manusia yang berguna dan dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. Tidak mengherankan apabila hal itu timbul kesenian sebagai hasil budaya manusia, salah satunya adalah tari.

Tari adalah suatu pernyataan budaya. Oleh karena sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya.⁴ Hal-

¹ Harsojo, *Pengantar Antropologi*. (Jakarta : Bina Cipta, 1967), p.135.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : Rajawali Pers, 1987), p.20.

³ Ibid., p. 153.

⁴ Soedarsono, *Tari -Tarian Indonesia I*. (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), p. 27.

hal tersebut saling mempengaruhi, sehingga akan tercipta suatu bentuk tari yang pola garapannya mencerminkan keadaan alam masyarakat dimana tari itu berada. Tari sebagai seni budaya daerah sangat erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Keberadaannya tidak berdiri sendiri tetapi sangat dekat dengan adat, pandangan hidup, tata masyarakat, dan kepercayaan yang turun temurun. Hal itu disebabkan keberadaan sebuah bentuk seni khususnya tari pada kenyataannya berasal dari rentetan peristiwa kehidupan manusia. Selanjutnya dari peristiwa itu tidak pernah lepas dari suatu upacara yang menggunakan media komunikasinya dengan penyajian tari. Terlihat pada upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian.⁵

Berbicara masalah seni tari selalu tidak dapat terlepas dari macam-macam tari itu sendiri. Menurut Soedarsono jenis tari berdasarkan pola garapannya dapat dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional adalah semua tarian yang telah menjalani perjalanan sejarah cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Akan tetapi tari kreasi baru adalah tari yang mengarah pada kebebasan pengungkapan dan tidak berpijak pada pola-pola tradisi lagi. Namun lebih lanjut dikatakan bahwa tari tradisional dibagi menjadi tiga menurut artistik garapannya, yaitu tari primitif sederhana, tari rakyat dan tari klasik atau tari

⁵ Nyoman Dekker, *Khasanah Tari Daerah*. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982), p. 2.

pada jenis slawatan mempunyai ciri khusus pada bentuk penyajiannya yang menggunakan dialog.

Sehubungan dengan uraian di atas, penulis akan memfokuskan objek penelitian pada salah satu jenis tari rakyat yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu slawatan. Jenis slawatan itu dengan nama Chadissiswo yang berada di desa Argodadi khususnya dusun Sungapan Dukuh, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.

Sebelum menelusuri lebih jauh tentang kesenian Chadissiswo dapat ditinjau lebih dulu pengertian slawatan itu. Slawatan berasal dari bahasa Arab yaitu *sholawat*.⁸ Dengan bentuk jamak yaitu *sholat* yang mempunyai dua pengertian doa dengan memberi berkat.⁹ Doa adalah permohonan, pujian serta serupa manusia kepada Tuhan pada waktu beribadah. Sedangkan berkat adalah karunia Tuhan yang telah mendatangkan kebaikan kepada manusia dan nama permohonan untuk Nabi Muhammad SAW. Jadi pengertian tersebut selaras benar apabila diterapkan pada kesenian Chadissiswo. Hal itu dikarenakan syair-syair yang terdapat dalam kesenian itu berisikan doa-doa ataupun puji-pujian nama Tuhan beserta Rosulnya.

Chadissiswo sebagai suatu bentuk seni religi kehadirannya di dusun Sungapan Dukuh digunakan sebagai pelengkap dan pendukung kegiatan yang berlangsung di daerah

⁸ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1966), Jilid II, p. 853.

⁹ *Ibid.*, p. 218.

itu. Baik yang bersifat upacara ritual (keagamaan) maupun yang lebih bersifat keduniawian. Dalam upacara ritual kesenian ini berfungsi sebagai seni dakwah. Sedangkan yang bersifat keduniawian kesenian ini berfungsi sebagai seni sosial.

Seni dakwah yang disampaikan kesenian Chadissiswo dalam upacara ritual mempunyai peranan sebagai penyebaran atau penyiaran agama Islam. Hal itu tampak jelas pada peringatan hari besar agama seperti Maulud Nabi Muhammad SAW, Isro' Mi'roj, dan Pengajian-pengajian Akbar.

Dalam seni sosial kesenian Chadissiswo hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang dirasa perlu sekali, baik sebagai seni adat ataupun seni hiburan. Sebagai seni adat kesenian Chadissiswo berkaitan dengan upacara khitanan, perkawinan, kelahiran ataupun nadar. Nadar adalah janji hendak berbuat sesuatu apabila telah tercapai maksudnya, bisa juga disebut kaul atau membayar dengan melakukan apa yang sudah dijanjikan (sembuh dari sakit).¹⁰ Akan tetapi dalam seni hiburan kesenian ini memberikan kesenangan bagi masyarakat agar dapat menyegarkan kembali jasmani dan pikiran setelah seharian penuh mereka bekerja keras. Hal ini sesuai dengan pengertian hiburan dalam Kamus Antropologi yaitu:

Aktivitas untuk menyegarkan kembali jasmani dan pikiran setelah bekerja keras, berupa permainan olah raga, menonton pertunjukan,

¹⁰ Sudaryanto, *Kamus Indonesia - Jawa*. (Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 1991), p. 39.

melaksanakan kesenangan pribadi, mengobrol dengan teman dan sebagainya.¹¹

Dengan demikian, melalui hiburan itu kehadiran kesenian Chadissiswo sangat berguna bagi masyarakat Argodadi khususnya dusun Sungapan Dukuh. Terbukti dalam setiap pertunjukannya kesenian itu selalu diminati dan ditunggu oleh masyarakat pendukungnya.

Ditinjau dari sisi lain, keberadaan Chadissiswo dapat menerangkan pada perilaku manusia yang sangat berkaitan dengan tangkapan rasa yang diungkapkan lewat bentuk tarian. Melibatkan manusia yang menggunakan seluruh potensinya secara seimbang, sehingga bisa ditangkap melalui keindahannya atau estetikanya tanpa meninggalkan etikanya. Keindahan itu terletak pada gerak-gerak tarinya yang ditarikan secara serempak dengan menggunakan tubuh sebagai media ungkapnya. Oleh karena keindahan atau estetika yang dimaksud dalam kesenian ini, adalah keindahan yang menimbulkan rasa senang pada orang yang melihatnya. Selebihnya adalah alat bantu seperti iringan, dekorasi panggung, *make up*, dan *lights effect*.¹² Sedangkan etika yang dimaksud dalam kesenian Chadissiswo yaitu mengenai nilai-nilai tentang baik buruknya ajaran yang disampaikan melalui syair-syairnya.

Mengenai hal tersebut, sesuai dengan konsepsi kesenian yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba, bahwa konsepsi

¹¹ A. Suyono dan A. Siregar, *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademika Pressindo CV, 1985), p. 145.

¹² Edi Sedyawati, ed. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. (Jakarta : Pustaka Jaya, 184), p. 30.

kesenian itu pada dasarnya berasaskan mengenai perpaduan antara estetika dan etika.¹³ Namun apabila dilihat pada gerak-gerak tubuh sebagai media ungkapanya, maka manusia secara langsung akan terlibat ke dalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nyoman Dekker bahwa seni tari yang bahan baku gerak tubuh, dengan sendirinya manusia secara keseluruhan terlibat kedalamnya, karena tari merupakan manifestasi tingkah laku manusia.¹⁴

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu bentuk seni khususnya tari pada dasarnya merupakan perpaduan antara estetika dan etika. Dengan sendirinya manusia akan melibatkan ke dalamnya yang menggunakan tubuh sebagai media ungkapanya. Kaitannya dengan Chadissiswo sebagai suatu bentuk tari yang bersifat religi, diharapkan pada kenyataannya membawa dampak yang positif. Dengan cara itu masyarakat akan lebih mengerti tentang sesuatu makna bentuk seni yang memiliki nilai guna sangat dalam. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang sangat penting atau berharga yang diterapkan melalui syair-syair dan makna gerak yang berisikan pesan-pesan atau nasehat yang baik dan mengandung ajaran *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

Melihat bentuk pertunjukannya, kesenian Chadissiswo termasuk tarian kelompok berpasangan dengan jumlah penari sekitar 20-30 orang. Para penari itu seluruhnya terdiri dari

¹³ Madya dan Sidi Gazalba, *Islam Dan Kesenian : Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia*. (Jakarta : Pustaka Al Huna, 1988), p.109.

¹⁴ Nyoman Dekker, *Op. cit.*, p.1.

penari pria dan berusia antara 17-35 tahun. Dalam pementasannya Chadissiswo memerlukan waktu kurang lebih 3 sampai 4 jam, yaitu bisa malam hari atau siang hari. Untuk penyajiannya dibagi 3 adegan yaitu adegan Rodat, adegan Setrat dan terakhir adegan Akrobatik sebagai penutupnya. Sedangkan iringannya kesenian Chadissiswo menggunakan alat musik yang terdiri dari 2 Bendhe, 1 Drodhog, 1 Bedhug dan 1 Peluit.¹⁵

Kehadiran Chadissiswo sebagai kesenian religi di desa Argodadi dusun Sungapan Dukuh, merupakan satu-satunya kesenian yang bertema keagamaan dan masih bertahan sampai saat ini. Warga masyarakat itu menerima dan selalu mempertahankan keseniannya sebagai milik bersama. Keberadaannya mempunyai arti penting atau multi guna bagi masyarakat daerah itu didalam kehidupan sehari-hari. Arti penting atau multi guna yang dimaksud adalah kehadiran kesenian ini, dapat berfungsi, berperanan dan berkedudukan dalam masyarakat.

Melalui latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana keberadaan kesenian religi Chadissiswo di desa Argodadi dusun Sungapan Dukuh sampai sekarang masih ada dan tetap dilestarikan. Sehubungan dengan hal itu, dapat diambil beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

¹⁵ Wawancara dengan bapak Ngadimun, Pengurus Kesenian Chadissiswo, 1 Maret 1994 di dusun Sungapan Dukuh.

- Bagaimana keberadaan kesenian religi Chadissiswo di desa Argodadi dusun Sungapan Dukuh ?
- Bagaimana perkembangan dan kemajuannya kesenian Chadissiswo bagi masyarakat Argodadi dusun Sungapan Dukuh maupun di luar masyarakat daerah itu ?
- Bagaimana tanggapan masyarakat khususnya desa Argodadi dusun Sungapan Dukuh terhadap kehadiran kesenian Chadissiswo ?

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka objek penelitian akan difokuskan dengan judul " Keberadaan Kesenian Religi Chadissiswo Di Desa Argodadi Sebuah Tinjauan Sosiologi".

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai keberadaan kesenian religi Chadissiswo di desa Argodadi dusun Sungapan Dukuh. Di samping itu, untuk menambah informasi dan perbendaharaan tentang tari tradisional serta menyebarkan kepada masyarakat tentang objek penelitian, sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas.

C. Tinjauan Pustaka

Setiap perbuatan yang bertujuan menghasilkan suatu karya tidak mungkin berjalan tanpa sarana pendukung. Pada umumnya sebagai penunjang kegiatan dalam seluruh proses penelitian dan penulisan adalah membaca. Sumber bacaan

merupakan bagian penunjang dalam penulisan dan penelitian yang esensial. Guna mendapatkan data yang valid, untuk tahap pertama dilakukan dengan membaca dan memahami buku-buku yang mendukung isi dari penulisan dan terkait langsung atau sebagai perbandingan. Sumber-sumber yang dapat mendukung dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Budaya dan Masyarakat oleh Kuntowijoyo. Dalam bab II, halaman 53 buku ini membicarakan mengenai kedudukan seni dalam Islam. Dijelaskan bahwa pada mulanya agama dan seni secara empiris mempunyai hubungan yang sangat erat, dan saling berkaitan. Agama sendiri mempunyai unsur ritual, emosional, kepercayaan dan rasionalisme. Sedangkan dalam hal seni adalah persoalan yang sangat penting dalam pengembangan ide, bentuk dan gaya. Dengan latar belakang ini penulis melihat elemen estetis dalam sistem agama Islam.

Seni sebagai gejala yang mempunyai kaitan dengan sistem kepercayaan dapat dilihat dalam musik Jawa yaitu gamelan Sekaten (adalah perjalanan suci menuju Tuhan). Hal itu merupakan sintesa yang berhasil antara agama dan seni. Bisa berlaku pula pada seni grafis, plastis, puisi dan tari. Dengan demikian, dapat dikatakan sangat berkaitan dengan kesenian Chadissiswo yang merupakan suatu bentuk seni tari tradisional dalam perpaduannya antara seni dan agama. Perpaduan itu terletak pada syair-syair dan gerak tarinya.

Pertumbuhan Seni Pertunjukan oleh Edi Sedyawati. Dalam halaman 50 sampai 52 buku ini membicarakan tentang perkembangan seni pertunjukan tradisional di Indonesia, dan

mengupas bagaimana nasib seni tradisi jika zaman modern kini telah datang. Kupasan dari beberapa uraian yang tertuang dalam buku ini dapat membantu karena berkaitan dengan keberadaan kesenian Chadissiswo sebagai seni pertunjukan tradisional. Dalam perkembangannya di zaman era modernisasi ini, berhubungan dengan masyarakat sebagai pendukungnya, yang masih mempertahankan kesenian itu sebagai milik bersama masyarakat setempat.

Seni, Tradisi, Masyarakat oleh Umar Kayam. Pada buku ini banyak mengupas tentang eksistensi seni dalam masyarakat desa yang masih cenderung mempertahankan apa adanya dari keadaan masyarakat setempat. Terjadinya sekulerisasi seni adalah salah satu penyebabnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lebih dipentingkan lagi bagaimana produk tari dapat diterima dan masih berorientasi pada nilai-nilai budaya yang sudah ada. Dengan demikian buku ini sangat membantu dalam penulisan karena berkaitan dengan Chadissiswo yang tetap bertahan sebagai seni religi tanpa terjadi adanya sekulerisasi.

Mengenal Tari-tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Soedarsono. Lebih jelasnya buku ini membahas berbagai jenis kesenian rakyat yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan membicarakan tentang jenis-jenis kesenian slawatan. Dengan pembahasan mengenai jenis-jenis kesenian rakyat, maka buku ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami sekaligus mengerti kesenian rakyat jenis slawatan yang lainnya di luar desa Argodadi dusun Sungapan Dukuh.

Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan oleh Koentjaraningrat. Buku ini menerangkan tentang sistem sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan selalu menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan yang berhubungan dengan kebudayaannya. Demikian tulisan ini dapat digunakan untuk menganalisis mengenai sistem sosial masyarakat desa Argodadi.

D. Metode Penelitian

Dalam penyusunan karya tulis ini, digunakan beberapa cara atau metode untuk mendapatkan masukan data yang berupa informasi atau keterangan baik secara tertulis ataupun secara lisan. Metode yang digunakan adalah metode diskriptif, yaitu suatu metode dengan melakukan pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat populasi daerah tertentu.¹⁶

Penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui:

1. Tahap Pengumpulan Data
2. Tahap Analisis Data
3. Tahap Penyusunan Laporan

¹⁶ Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*. (Jakarta : CV. Rajawali, 1985), p.19.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dilakukan dengan tehnik sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Dalam studi Pustaka ini seorang peneliti atau penulis merupakan langkah awal dalam pencaharian data tertulis, terutama data yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena tidak mungkin suatu penelitian dapat dilakukan dengan baik tanpa orientasi pendahuluan di perpustakaan. Dengan demikian data-data yang dibutuhkan diambil dari berbagai macam buku yang diperoleh melalui perpustakaan, seperti perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan buku-buku koleksi pribadi.

b. Observasi

Dalam tahap observasi ini peneliti mengadakan pengamatan langsung pertunjukan Chadissiswo dan sebagai partisipan observer. Tahap ini menggunakan instrumen visualisasi berupa kamera foto dan tape recorder. Hal itu dilakukan guna memperoleh pengetahuan atau data sebanyak mungkin tentang objek penelitian. Observasi dilakukan sejak bulan Juni 1993 sampai bulan April 1994 di desa Argodadi dusun Sungapan Dukuh, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul.

c. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bagian yang terpenting dari setiap survei, tujuannya untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara

dalam penelitian ini dilakukan terhadap beberapa responden baik para penari ataupun masyarakat pendukungnya yang dianggap mengetahui tentang kesenian Chadissiswo.

2. Tahap Analisis Data

Tahap yang dilakukan dalam analisis data ini, dengan cara menganalisis hasil studi pustaka, observasi dan wawancara dengan menggunakan metode diskriptif. Data yang berhubungan dianalisis menggunakan sudut pandang sosiologi (multi dimensi) kemudian diuraikan secara sistematis untuk mendapatkan suatu kerangka penulisan yang sesuai dengan tujuan dan arti penting penelitian.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Dengan berpijak pada analisis data yang diperoleh, maka hasilnya dirangkum menjadi suatu uraian dengan sistimatik sebagai berikut:

- | | |
|-----|--|
| BAB | I. Pendahuluan, merupakan bahasan tentang latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode yang dipergunakan dalam penelitian. |
| BAB | II. Tinjauan Umum Kesenian Religi Chadissiswo Di Desa Argodadi yang meliputi : Struktur Masyarakat, Asal Usul Kesenian Chadissiswo, Pengertian Chadissiswo dan Bentuk Penyajian. |
| BAB | III. Keberadaan Kesenian Religi Chadissiswo. |

BAB

IV. Merupakan kesimpulan dari uraian di atas yang diharapkan dapat memberikan kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan penelitian.

